

Antropomorfisme dalam Teologi Islam

Agus Aditioni¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

✉ agusaditoni@uinsby.ac.id

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap ayat-ayat Antropomorfisme dalam al-Qur'an. al-Qur'an yang diwahyukan dengan bahasa Arab kepada Muhammad saw mengandung ajaran akidah secara jelas. Gambaran terhadap ke-Esaan Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya disebut berulang kali di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, metode pemahaman ayat-ayat teologis tersebut berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya dan telah bergeser dengan kehadiran golongan *Ahl al-Hadis* yang meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. Ditemukan beberapa hadis yang memberikan personifikasi kepada sifat-sifat Tuhan seperti memiliki tangan, kaki, muka, dan lain sebagainya.

Kajian ini bersifat kepustakaan (*library reseach*) menggunakan metode deskriptif-analitik dengan pendekatan sosio linguistik. Ayat-ayat Antropomorfisme dianalisa dengan analisis eksplanatori (*explanatory analisis*) yaitu suatu analisa yang bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut dari sekedar mendeskripsikan makna sebuah teks ayat-ayat Antropomorfisme.

Penelitian menemukan sikap ketidak-telitian dalam memahami bahasa al-Qur'an dan adanya kecenderungan pemahaman yang ekstrim dalam memahami maksud secara tekstual terhadap ayat-ayat Antropomorfisme serta penjelasan lebih lanjut tentang makna ayat-ayat Antropomorfisme secara kontekstual.

Kata kunci: antropomorfisme; teologi Islam

PENDAHULUAN

Isu kalam yang menarik untuk diperdebatkan kembali di era global saat ini adalah persoalan yang berkaitan dengan ayat-ayat *tajassum* (*antropomorfisme*). Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi ayat-ayat mutasyâbihât, apakah dengan cara melakukan takwil atau tanpa melakukan takwil untuk mengetahui makna dan rahasia tersebut.

Ahli Sunah adalah Ahli Hadis dan kelompok al-Salaf. Alasan penyebutan mereka sebagai Ahli Hadis karena dalam persoalan teologi mereka berargumentasi bersandarkan kepada Hadis (Sunah) Rasul dan mendahulukan nas dari pada akal fikiran (*ra'y*), qiyas, dan aliran atau madhab.

Pandangan Ahli Hadis (Sunah) terhadap persoalan sifat-sifat Tuhan bersifat tekstual. Mereka tidak melakukan takwil atau tafsiran yang keluar dari makna lafaz sebagaimana yang disebut dalam hadis-hadis. Golongan yang menafsirkan ayat-ayat teologis dalam

tradisi Ilmu Kalam disebut dengan mushabbihah: yaitu golongan yang memberi sifat Tuhan dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Selain istilah musyabbihah, pemahaman seperti ini disebut dengan mujassimah, yaitu pemahaman yang menyamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Pandangan mereka didasarkan kepada zahir ayat dan Hadis serta memahaminya secara tektual. Nama lain yang sering dihubungkan dengan pemahaman ini disebut dengan Hashwiyah karena mereka memahami ayat-ayat al-Qur'an hanya secara zahir.¹

Mazhab Khalaf, yaitu ulama yang melakukan takwil lafaz yang makna lahirnya mustahil bagi Allah kepada makna yang lain dengan Zat Allah. Karena itu mereka disebut juga dengan mazhab muawwilah atau mazhab takwil. Metode penafsiran ayat-ayat mutasyâbihât yang ditempuh oleh ulama khalaf melakukan takwil dengan makna majaz yang sesuai dengan kontek. Setiap sifat yang makna hakikatnya mustahil bagi Allah diartikan dengan kelazimannya.

Mazhab Moderat, yaitu golongan yang melakukan penafsiran; apabila takwilnya sesuai dengan lisan orang Arab dapat diterima tetapi apabila takwilnya tidak sesuai, mereka hanya meyakini sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya.²

Hal yang sedemikian terjadi karena ilmu kalam pada abad pertama dihadapkan pada persoalan-persoalan ghaib (metafisika) serta lebih banyak diwarnai oleh permasalahan yang bersifat intelektual-spekulatif, oleh karena itu menjadi keniscayaan untuk dilakukan kajian ulang.³ Kajian ulang dilakukan bukan berarti menyatakan bahwa teori pemikiran kalam klasik dewasa ini tidak penting dan tidak diperlukan lagi, akan tetapi bertujuan untuk mengembangkannya dengan bingkai dan wawasan serta visi baru pemikiran kalam yang disesuaikan dengan peradaban kontemporer yang sedang berkembang karena pengaruh dinamika keberagamaan manusia. Namun demikian, pemikiran kalam yang dimunculkan harus tetap berdasarkan prinsip-prinsip karangka mutlak, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴

Dengan kata lain, agar ilmu kalam mempunyai kajian yang lebih luas dan lebih relevan dengan konteks kekinian yang berkaitan dengan isu-isu kemanusiaan universal,

¹ Ramli Awang et al, "Antropomorfisme Dalam Teologi Islam", GJAT: December 2017. Vol 7, Issue 2, 130

² Refki dan Awaliatul Najiah, "Sikap Ulama Terhadap Ayat Mutasyabihat Dalam Alquran", Mushhaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 2 No. 2 Agustus 2022, 174-175

³ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam: Isu-isu Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 5.

⁴ Adeng Muchtar Ghazali, *Perkembangan Ilmu Kalam Dari Klasik Hingga Modern*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 126.

pluaralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan lain sebagainya.⁵

ANTROPOMORPHISME DALAM TEOLOGI ISLAM

Adanya perbedaan metode pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang Antropomorphisme atau ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah yang menggambarkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat jasman atau fisik. Kelompok Mu'tazilah berpandangan bahwa ayat-ayat al Qur'an yang menggambarkan Tuhan memiliki sifat-sifat jasmani harus dimaknai sesuai konteks dengan cara melakukan ta'wil dengan pengertian yang sesuai bagi kebesaran dan keagungan Tuhan. Ayat-ayat al Qur'an yang dijadikan dalil surat Thaha (20) 5 dan 39, surat al-Qashash (28) 88, surat Shad (38): 75, surat al-Zumar (39): 67 dan surat al-Fajr (89): 22, sebagai contoh al-Qasas, ayat 88: Tiap-tiap sesuatu pasti binasa kecuali Allah swt.⁶

Berdasarkan redaksi teks, ayat-ayat di atas menggambarkan Tuhan mempunyai sifat jasmani (antropomorphisme), tetapi tidak dapat dikatakan demikian kata Abd al-Jabbar, sebab kalau Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani tentu Tuhan memiliki gambaran ukuran badan, besar, dan tinggi. Padahal sifat yang demikian mustahil bagi Tuhan. Oleh karena itu, ayat di atas harus dipahami secara metaforis (*majazi*) atau diberi penafsiran dan takwil.⁷ Kata *istawa* dalam ayat 5 Surat Thaha di atas berarti *al-istila' wa al-qalabah* (menguasai dan mengalahkan) di atas *al-'Arash* di mana jarak antara bawah dengan atasnya seperti satu langit dengan langit yang lain, kemudian Allah *tabaraka wa Ta'ala* berada di atas itu semua.⁸ Kata *'aini* dalam ayat 39 diartikan dengan *'ilmi*. Kata *wajhah* dalam ayat 88 Surat al-Qasas diartikan dengan *zatuhu ay nafsuhu* (zat-Nya yang diyakini sebagai diri-Nya). Kata *yad* dalam ayat 75 Surat Sad diartikan sebagai *al-Quwwah* (kekuatan), kata *yamin* dalam ayat 67 al-Zumar diartikan sebagai *al-Quwwah* dan kata *ja'a rabbuka* dalam ayat 22 al-Fajr diartikan dengan *ja'a amru rabbuka* (telah datang urusan Tuhanmu).⁹

⁵ Ibid, 138.

⁶ Qadi Abd al-Jabbar, *Sharh al-Usul al-Khamsah*, (ed), Abd al-Karim Usman, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1965), 625

⁷ Qadi Abd al-Jabbar, *Sharh al-Usul al-Khamsah*, 217

⁸ Abu 'Isa bin Surat al-Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhi*, Jilid 5. Beirut: Dar al-Fikr, 1983, 97

⁹ Qadi Abd al-Jabbar, *Sharh al-Usul al-Khamsah*, 226-229

Dalam hal ini Maturidiyah Samarkand sependapat dengan Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jasmani. Oleh karena itu ayat-ayat yang menggambarkan Tuhan mempunyai tangan, wajah, mata, kaki harus dimaknai sebagai kekuasaan Tuhan.¹⁰ Berbeda dengan kaum Asy'ariyah, seperti yang dikutip dari pendapat Asy'ari menolak sifat-sifat jasmani yang ada pada Tuhan karena memposisikan Allah memiliki sifat yang sama dengan sifat jasmani manusia. Tetapi ayat-ayat al Qur'an yang menggambarkan Tuhan memiliki sifat jasmani tidak boleh ditakwil dan harus diterima sebagaimana makna harfiahnya. Oleh sebab itu, Tuhan mempunyai mata, wajah, tangan dan sebagainya. Akan tetapi semua sifat-sifat Tuhan tidak boleh digambarkan *la yukayyaf wa la yuhad* (tanpa diketahui bagaimana cara dan batasannya).¹¹ Jadi mereka tetap mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat jasmani seperti makhluk ciptaan-Nya: Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.¹²

Kelompok Sunni bersepakat bahwa Allah swt mendengar dan melihat, Ia memiliki dua tangan yang senantiasa terbuka. Dan sesungguhnya bumi seluruhnya dalam genggamannya Allah pada hari kiamat sementara langit dilipat dengan tangan kanan-Nya, tidak diperlukan untuk melakukan penafsiran atau takwil yang berlebihan, dua tangan Allah itu tidak boleh diartikan sebagai nikmat-Nya. Dengan kemuliaan-Nya, Adam dijadikan dengan tangan-Nya dan mempertanyakan Iblis lantaran sombong tidak mau sujud kepada Adam dengan firman-Nya dalam Surah Sad, 38: 75: "Apa yang menghalangimu sehingga tidak bersujud kepada Adam yang Aku telah ciptakan dengan tangan-Ku (*lima khalaqtu bi yadayya*)?"¹³

Istilah ayat-ayat *mushtabihat* dalam al-Qur'an apabila merujuk kepada penggunaan asal kata bahasa Arab mempunyai beberapa makna, hakiki dan metaforis. Ibn Manzur (1232-1311M) menjelaskan kata *yad* dengan mengutip pandangan Ibn al-A'rabi, memiliki

¹⁰ Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1987), 159

¹¹ Abu al-Hasan bin Ismail al-Asy'ari. *al-Ibanah 'an Usul al-Diyanah*. (Kairo: Idarat al-Tiba'ah al-Muniriyyah, tt), 35, dan lihat M. Yunan Yusuf, *Penafsiran Ayat-ayat Kalam Mu'tazilah menurut Asy'ariyah dan Ayat Kalam Asy'ariyah menurut Mu'tazilah*, (PP. IAIN Syahid: Jakarta, 1997), 125

¹² A-Qur'an, al-Shura: 11

¹³ Al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, *Usul Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Tahkik Muhammad al-Sayyid al-Julyand*, (Azhar: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turath, 1997), 69

beberapa makna, yaitu nikmat, kuat, qudrat, milik, kaya, kekuasaan, taat, jamaah, makan, penyesalan, ketundukan, dan lain sebagainya.¹⁴

Maturidiyah Samarkand pendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat-sifat jasmani, ayat-ayat al Qur'an yang menggambarkan Tuhan memiliki sifar jasmani harus ditakwil. Kata *istawa* menurut al-Bazdawi harus dipahami dengan arti *al-istila'* '*ala al-syai'i wa al-qahr 'alaihi* (menguasai sesuatu dan memaksanya).¹⁵ Karena itu ayat-ayat al Qur'an yang menggambarkan Tuhan mempunyai dua mata, dua tangan dan lain sebagainya, bukan berarti Tuhan punya anggota badan yang disamakan dengan mahluk-Nya.

Pandangan yang menyatakan bahwa ayat-ayat al Qur'an yang menggambarkan Tuhan memiliki sifar jasmani harus ditakwil dilakukan penafsiran ulang menyadaran bagi para pemikir kalam untuk segera melakukan pembaruan dalam pemikiran kalam, agar pemikiran kalam relevan dan sesuai dengan aspek kekinian. Hal ini perlu dilakukan semata-mata karena menyadari begitu penting dan strategisnya peran yang diemban pemikiran kalam yang harus mengikuti mainstream pemikiran kontemporer. Pemikiran kalam mestinya bergumul dengan pemikiran filsafat Barat kontemporer, problem-problem sosial politik, pendidikan, iptek, dan lain sebagainya. Hal ini agar ilmu kalam tidak melulu lekat pada upaya apologetik "membela Tuhan" yang sebenarnya tujuannya sama, yaitu mensucikan Tuhan dan menempatkan ciptaan-Nya pada posisi yang semestinya dan seharusnya.¹⁶

Sebagaimana yang dimaksud oleh Hasan Hanafi, ia berpendapat bahwa umat Islam tidak perlu memikirkan Tuhan yang ada di langit *al-Arsh*. Sebab Ia hakekatnya tidak memerlukan pemikiran hamba-Nya. Energi pemikiran hambanya, sebaiknya dipergunakan untuk menyelesaikan problem-problem kemanusiaan dan lingkungannya yang masih banyak dan belum terselesaikan. Dengan bahasa, Hasan Hanafi menginginkan adanya paradigma baru pemikiran kalam yang jelas-jelas lebih memihak pada nasib manusia bukan nasib Tuhannya.¹⁷ Walaupun demikian, Hasan Hanafi masih menginginkan supaya tetap berada pada bingkai hakikat ilmu kalam. Hasan Hanafi hanya

¹⁴ Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur, *Lisan al- 'Arab*, jilid 6, Tahqiq Abdullah Ali al-Kabir (et.al.), (Iskandariyah: Dar al-Sha'b, t.t.), 4953

¹⁵ Qadi Abd al-Jabbar, *Sharh al-Usul al-Khamsah*, 26

¹⁶ Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam*, 7.

¹⁷ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 145.

berusaha agar ilmu kalam lebih “membumi” relevan dengan permasalahan kekinian dan berusaha memberikan solusi dengan memberikan pemaknaan dan tafsiran yang lebih bersifat “antroposentris” dan menempatkan manusia sebagai pusat kesadaran pada posisi yang semestinya dan seharusnya.¹⁸

Arkoun menawarkan dua gagasan ketika membaca teks yaitu tanggung jawab dan kreatifitas. Ketika membaca al-Qur’an, maka seorang pembaca tidak dapat melepaskan diri dari pengetahuan akan tradisi yang sudah berlangsung sejak lama. sebaliknya dengan pemahaman akan tradisi itu, tentu diharapkan akan muncul sebuah gagasan yang menggunakan landasan tradisi sebagai alat melihat tanda yang ada dalam al-Qur’an. Tanpa ini, maka akan terjadi kesalahpahaman dan juga kesalahan interpretasi. Pada gilirannya justru akan menimbun kembali lapisan yang lebih tebal untuk sampai kepada makna yang sesungguhnya. Wacana Islam bukanlah segunung ortodoksi yang bebas dari gugatan. Kemandegan dan dogmatisme yang kadang dilabeli dengan Islam justru menghambat pemahaman seorang hamba untuk dekat dengan Allah. Tujuan mulia dari membaca teks, adalah untuk menemukan kembali nilai hakiki teks tersebut untuk menyelesaikan problem-problem kemanusiaan dan lingkungannya.¹⁹

Oleh karena itu, ayat-ayat al-Qur’an yang diungkapkan dengan bagasa Arab harus dipahami sebagai kata dan artikulasi sintaksis Allah yang orisinal yang memberikan suatu status dan meletakkan semua dimensi kehidupan secara ontologies dalam inisiatif=Nya yang kreatif.²⁰ Adanya kalam Allah yang elah berbentuk itu harus merepresentasikan nilai-nilai dan pesan universal Allah, teks suci merupakan penanda atas petanda yang tidak terbatas. Dengan demikian al-Qur’an adalah wahyu pada satu sisi dan teks-teks suci dalam bentuk mushaf pada sisi lain merupakan dua sisi dari satu mata uang, di mna keduanya adalah berbeda dalam sisi tertentu, tetapi identic pada sisi lainnya.

Persoalan yang harus diperhatikan dari realitas tersebut terletak pada upaya pemahaman yang harus dilakukan. Bahasa agama yang secara substansi bersifat meta-historis, abadi dan universal, namun ketika ia menjadi sebuah teks, maka ia berada pada bingkai historis, sehingga menjadi bagian sejarah umat manusia yang tidak bias dilepaskan dari konteks ruang dan waktu dengan segala persoalan yang dihadapinya.

¹⁸ Muhammad In’am Esha, *Teologi Islam*, 9

¹⁹ J. D. McAuliffe, "Reading the Qur’ān with Fidelity and Freedom", *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 73, No. 3 2005, h. 615 – 635.

²⁰ Muhammed Arkoun, *The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, (London Saqi Books, 2002, 24.

Dengan demikian, pada satu sisi, ia tidak terlepas dari konteks sosio-kultural yang kongkrit, namun pada sisi lain, ia juga mempresentasikan nilai-nilai yang menjangkau masa lalu, masa kini, dan masa depan sekaligus terbebas dari keterkungkungan. Sekalipun demikian, kandungan al-Qur'an - meminjam pandangan Frithjof Schoun - jelas sekali tidak disusun dalam pernyataan berbentuk doctrinal, tetapi lebih bersifat sebagai narasi historis dan simbolik serta berupa perumpamaan eskatologik.²¹

Pola yang sedemikian ini mengantarkan pada suatu kenyataan bahwa pesan dan nilai yang terkandung dalam al-Qur'an lebih menampakkan sifat yang substansial dan maknanya yang universal sehingga kandungannya melampaui keterbatasan ruang kesementaraan waktu.

Realitas ini pada satu sisi dan eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk pada sisi lain menuntut umat Islam untuk memahaminya secara tepat dan akurat, dan menikapi hal yang sedemikian ini, umat Islam sepanjang sejarah telah berusaha mengungkapkan kekayaan makna al-Qur'an sebagaimana diungkap di atas. Namun apa yang dilakukan oleh mereka, bukan segala-galanya. Kerja kreatif mereka tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang sudah selesai dan final. Proyek besar yang dihadapi para pemikir muslim adalah pembumian nilai-nilai al-Qur'an dalam dinamika kehidupan yang terus berjalan.

Dengan demikian, sejatinya penafsiran al-Qur'an lebih bersifat sebagai proses yang perlu terus disempurnakan. Reinterpretasi yang terus menerus disempurnakan itulah, menurut pandangan Arkoun telah hilang dalam dimensi antropologis umat Islam. Faktor utamanya adalah adanya upaya yang sangat kuat dari sebagian kelompok atau golongan yang menjadikan Islam yang pada awalnya bersifat *thinkable* menjadi *unthinkable*.²²

KESIMPULAN

Keberadaan ayat-ayat Antropomorfisme diidentikkan dengan *Tasybîh* dan *Tajassum*, yang berarti menggambarkan Tuhan dengan atribut dan karakteristik yang menyerupai dengan manusia. Kelompok *al-Salaf* memahami ayat-ayat Antropomorfisme dan persoalan sifat-sifat Tuhan secara tekstual. Mereka tidak melakukan takwil atau penafsiran yang keluar dari makna lafaz sebagaimana yang disebut dalam hadis-hadis.

²¹ Frithjof Schoun, *Understanding Islam*, (London: Unwin Paperback, 1976), 52

²² Charles Kurzman, Ed, *Liberal Islam*, (Oxford: Oxford University Press, 1998), 340.

Berbeda dengan kelompok *al-Khalaf*, mereka melakukan takwil atau menafsirkan lafaz yang makna lahirnya mustahil bagi Allah dengan makna yang lain dengan Zat Allah. Karena itu mereka disebut juga dengan mazhab muawwilah atau mazhab takwil. Metode penafsiran ayat-ayat mutasyâbihât yang ditempuh oleh ulama khalaf melakukan takwil dengan makna majaz yang sesuai dengan konteks. Setiap sifat yang makna hakikatnya mustahil bagi Allah diartikan dengan kelazimannya.

Sedangkan kelompok *al-Muhaddis*, melakukan penafsiran dan takwil yang sesuai dengan lisan orang Arab akan tetapi apabila takwilnya tidak sesuai, mereka hanya meyakini sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya. Kerja kreatif mereka tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang sudah selesai dan final. Proyek besar yang dihadapi para pemikir muslim adalah pembumian nilai-nilai al-Qur'an dalam dinamika kehidupan yang terus berjalan.

Dengan demikian, penafsiran al-Qur'an harus dilakukan terus menerus sebagai proses yang perlu terus disempurnakan. Reinterpretasi harus terus menerus disempurnakan dalam dimensi antropologis umat manusia dan sebagai upaya menjadikan umat Islam kembali dinamis untuk menyelesaikan isu-isu kemanusiaan universal, pluaralisme keagamaan, kemiskinan struktural, kerusakan lingkungan, dan lain sebagainya.